

Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return on Assets, dan Net Profit Margin terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Batubara di Indonesia yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024

Keisha Dea Adisti¹, Tiyas Febriyana²

^{1,2} Universitas Pembangunan Jaya dan tiyasfb17@gmail.com

ABSTRAK

Pertumbuhan laba menjadi salah satu indikator yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan dalam suatu perusahaan. Hal tersebut dapat mencerminkan seberapa efektif suatu perusahaan dalam menggunakan aset, mengelola modal dan menghasilkan laba yang berkelanjutan bagi para pemangku kepentingan. Dalam industri pertambangan Batubara dimana memiliki tingkat risiko operasional dan pasar yang tinggi, sangat penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh Return on Assets (ROA), Net Profit Margin (NPM), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan-perusahaan sub industri batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan sub industri batubara yang terdaftar di BEI, dengan jumlah sampel sebanyak 26 perusahaan selama periode 2022–2024 yang ditentukan melalui teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda yang diolah menggunakan E-Views. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ROA, NPM dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, baik secara parsial maupun simultan, yang mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain di luar model kemungkinan memiliki peran yang lebih dominan dalam memengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan batubara.

Kata Kunci: *Return on Assets, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Pertumbuhan Laba, Industri Batubara*

ABSTRACT

Profit growth is one of the key indicators used to assess the financial health and performance of a company. It reflects how effectively a company can utilize its assets, manage its capital, and generate sustainable returns for shareholders. In the coal industry, which is exposed to high operational and market risks, understanding the determinants of profit growth is Crucial. This study aims to examine the influence of Return on Assets (ROA), Net Profit Margin (NPM), and Debt to Equity Ratio (DER) on profit growth in coal companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The population in this research includes all coal sub-industry companies listed on the IDX, with a total sample of 26 companies during the 2022–2024 period, selected using purposive sampling. This research adopts a quantitative method with multiple linear regression analysis using E-Views. The results of the analysis show that DER, ROA and NPM do not have a significant effect on profit growth, both partially and simultaneously, indicating that other factors outside the model may play a more dominant role in influencing profit growth in coal companies.

Keywords: *Return on Assets, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Growth Ratio, Coal Industry*

PENDAHULUAN

Industri batu bara memiliki peran yang sangat penting dalam menopang perekonomian Indonesia. Selain sebagai sumber energi utama untuk kebutuhan domestik, batu bara juga menjadi salah satu komoditas ekspor unggulan yang menyumbang devisa negara dalam jumlah besar. Dalam beberapa tahun terakhir, permintaan batu bara baik dari dalam negeri maupun luar negeri masih menunjukkan tren yang stabil bahkan cenderung meningkat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia secara konsisten mengeksport batu bara ke negara-negara tujuan utama

seperti Tiongkok, India, Jepang, Korea Selatan, dan Filipina. Dua negara terbesar penyerap batu bara Indonesia, yakni Tiongkok dan India, menjadi indikator penting bahwa pasar ekspor Indonesia masih memiliki potensi besar. Tren ini menguatkan posisi Indonesia sebagai salah satu eksportir batu bara terbesar di dunia.

Di sisi domestik, kebutuhan terhadap batu bara juga terus meningkat. Pemerintah melalui program Domestic Market Obligation (DMO) memperkirakan bahwa kebutuhan batu bara dalam negeri pada tahun 2024 akan mencapai sekitar 187 juta ton, naik sekitar 35,5% dibandingkan realisasi tahun 2019 sebesar 138 juta ton. Kenaikan ini didorong oleh meningkatnya konsumsi dari sektor-sektor strategis seperti pembangkit listrik tenaga uap (PLTU), industri semen, dan fasilitas pengolahan mineral (smelter). Hal ini menunjukkan bahwa batu bara masih menjadi sumber energi utama di Indonesia dalam jangka menengah, meskipun dunia secara perlahan sedang menuju transisi energi hijau.

Di tengah tren permintaan dan konsumsi yang meningkat, investasi di sektor ini pun ikut tumbuh. Berdasarkan laporan Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), realisasi investasi di sektor mineral dan batu bara (minerba) hingga akhir 2023 mencapai USD 7,46 miliar atau sekitar 96,8% dari target tahunan sebesar USD 7,7 miliar. Tidak hanya itu, produksi batu bara juga tercatat melebihi target, yakni sebesar 775,2 juta ton atau 112% dari target. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa secara industri, sektor batu bara sedang berada dalam fase pertumbuhan yang menjanjikan. Salah satu indikator utama yang dilirik oleh investor adalah laba perusahaan, karena laba mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan serta menunjukkan prospek keberlanjutan usaha di masa depan.

Namun demikian, pertumbuhan laba tidak hanya dipengaruhi oleh tingginya permintaan atau ekspor saja. Kinerja keuangan internal perusahaan juga memiliki peranan penting dalam menciptakan profitabilitas yang optimal. Dalam hal ini, rasio-rasio keuangan seperti Return on Assets (ROA), Net Profit Margin (NPM), dan Debt to Equity Ratio (DER) sering digunakan untuk mengevaluasi kesehatan finansial perusahaan.

ROA menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. NPM menunjukkan persentase laba bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap penjualan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya dan meningkatkan efisiensi operasional untuk menghasilkan keuntungan yang optimal. Sedangkan DER mencerminkan struktur permodalan perusahaan antara penggunaan modal sendiri dan utang. Ketiga rasio ini memberikan informasi penting mengenai efisiensi operasional, profitabilitas, dan risiko keuangan perusahaan.

Oleh karena itu, dalam situasi industri yang sedang berkembang dan penuh peluang seperti saat ini, perlu dilakukan analisis yang lebih dalam mengenai pengaruh ketiga rasio keuangan tersebut terhadap pertumbuhan laba perusahaan-perusahaan batu bara di Indonesia. Penelitian ini menjadi penting tidak hanya untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan strategis, baik oleh manajemen perusahaan maupun oleh para investor yang ingin menanamkan modalnya di sektor ini. Dengan menganalisis data keuangan periode 2022–2024, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana rasio keuangan mampu memengaruhi pertumbuhan laba perusahaan dalam industri batu bara yang kompetitif dan dinamis.

Sehingga berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah Return on Assets (ROA) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan

batu bara di Indonesia periode 2022–2024? 2) Apakah Net Profit Margin (NPM) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan batu bara di Indonesia periode 2022–2024? 3) Apakah Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan batu bara di Indonesia periode 2022–2024?

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu: 1) Menganalisis pengaruh Return on Assets (ROA) terhadap pertumbuhan laba perusahaan batu bara di Indonesia periode 2022–2024. 2) Menganalisis pengaruh Net Profit Margin (NPM) terhadap pertumbuhan laba perusahaan batu bara di Indonesia periode 2022–2024. 3) Menganalisis pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap pertumbuhan laba perusahaan batu bara di Indonesia periode 2022–2024.

LANDASAN TEORI

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Menurut Fahmi (2020:82), ROA penting untuk menilai kinerja keuangan perusahaan karena menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari seluruh aset yang dimiliki. Dalam industri batubara, efisiensi aset seperti alat produksi dan logistik sangat menentukan profitabilitas perusahaan. Penelitian oleh Putri dan Santoso (2021) juga menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor energi di Indonesia. Adapun rumus dari Return on Asset yaitu:

$$\text{ROA} = \text{Total Aset} : \text{Laba Bersih} \times 100\%$$

Net Profit Margin (NPM) digunakan untuk mengukur seberapa besar persentase laba bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap pendapatan penjualan. Menurut Kasmir (2022:89), NPM merupakan indikator utama profitabilitas yang mencerminkan efisiensi pengelolaan biaya dan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan setelah semua beban dan pajak diperhitungkan. Perusahaan batu bara perlu mempertahankan NPM yang sehat agar dapat bertahan di tengah fluktuasi harga komoditas dan biaya operasional yang tinggi.

Penelitian oleh Putra dan Sari (2023) menunjukkan bahwa NPM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan pertambangan di Indonesia, yang berarti semakin tinggi margin laba bersih, semakin besar pula pertumbuhan laba yang dapat dicapai perusahaan. Dalam perhitungannya, NPM dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

Debt to Equity Ratio (DER) mengindikasikan proporsi penggunaan dana eksternal dibandingkan dana sendiri dalam pembiayaan aset. Menurut Sutrisno (2022:176), DER yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan, namun jika dikelola dengan baik dapat menjadi pendorong pertumbuhan laba melalui leverage yang optimal. Studi oleh Wulandari dan Mulyadi (2019) pada perusahaan pertambangan menunjukkan bahwa DER

memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba karena beban bunga yang tinggi mengurangi pendapatan bersih. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{DER} = \text{Total Ekuitas} : \text{Total Utang}$$

Pertumbuhan laba (profit growth) adalah peningkatan laba bersih perusahaan dari tahun ke tahun, yang mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola operasional dan keuangan perusahaan. Menurut Harjito dan Martono (2020:95), pertumbuhan laba merupakan indikator penting bagi investor dalam menilai potensi keberlanjutan kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba sering kali dipengaruhi oleh faktor internal seperti profitabilitas, likuiditas, dan struktur modal. Penelitian oleh Lestari dan Widodo (2021) menunjukkan bahwa ROA dan DER memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan NPM cenderung tidak berpengaruh signifikan. Hal ini sejalan dengan kondisi perusahaan batubara yang padat modal dan sensitif terhadap efisiensi aset serta pembiayaan utang. Rumus perhitungan pertumbuhan laba yaitu:

Pertumbuhan Laba:

$$\frac{(\text{Laba Bersih } n - \text{Laba Bersih } n-1) \times 100\%}{\text{Laba Bersih } n-1}$$

A. Hipotesis

Hipotesis 1 (DER – Pertumbuhan Laba): H0₁: Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan batu bara di Indonesia periode 2022–2024.

H1₁: Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba perusahaan batu bara di Indonesia periode 2022–2024.

Hipotesis 2 (ROA – Pertumbuhan Laba): H0₂: Return on Assets (ROA) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan batu bara di Indonesia periode 2022–2024.

H1₂: Return on Assets (ROA) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan batu bara di Indonesia periode 2022–2024.

Hipotesis 3 (NPM – Pertumbuhan Laba): H0₃: Net Profit Margin (NPM) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan batu bara di Indonesia periode 2022–2024.

H1₃: Net Profit Margin (NPM) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan batu bara di Indonesia periode 2022–2024.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kuantitatif, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh Return On Assets (ROA), Net Profit Margin (NPM), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024.

Penelitian dilakukan di Kota Tangerang Selatan pada bulan April 2025, dengan Subjek penelitian ialah laporan keuangan perusahaan batubara, sedangkan objeknya adalah rasio keuangan yang terdiri dari ROA, NPM, DER, serta pertumbuhan laba. Penelitian ini dilakukan dengan mengakses data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id) dan website resmi masing-masing perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub industri batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024, yang berjumlah 21 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang secara konsisten terdaftar dan aktif melakukan perdagangan saham di BEI selama periode 2022 hingga 2024.
2. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan lengkap dan dapat diakses secara publik selama periode tersebut.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 26 perusahaan batubara yang memenuhi syarat sebagai sampel dalam penelitian ini. Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi data panel dengan bantuan software EViews, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ROA, NPM, dan DER terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel merupakan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen, dengan memanfaatkan data gabungan antara data NPMoss section (antar objek) dan time series (antar waktu) (Widarjono, 2023). Keunggulan analisis data panel dibandingkan regresi linier sederhana atau berganda biasa adalah kemampuannya mengakomodasi heterogenitas individu dan waktu, sehingga hasil estimasi menjadi lebih akurat dan informatif.

Dalam penelitian ini, analisis regresi data panel digunakan untuk mengetahui pengaruh return on assets (ROA), debt to equity ratio (DER), dan net profit margin (NPM) terhadap pertumbuhan laba (PL) perusahaan. Model regresi data panel yang digunakan dapat berupa Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), atau Random Effect Model (REM), dengan pemilihan model terbaik berdasarkan hasil uji Chow dan Hausman (Gujarati & Porter, 2021).

Adapun persamaan regresi data panel dalam penelitian ini diperoleh sebagai berikut:

$$Y = 10,27 + 1,77X_1 - 0,34X_2 + 0,016X_3$$

Adapun makna dari masing-masing koefisien dalam persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta (Intercept)

Nilai konstanta sebesar 10,278 menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen (DER, ROA, dan NPM) diasumsikan bernilai nol, maka pertumbuhan laba diperkirakan sebesar 10,278 satuan. Nilai ini menjadi dasar prediksi pertumbuhan laba sebelum mempertimbangkan pengaruh variabel-variabel lain.

2. Koefisien DER (X1)

Koefisien DER sebesar 1,771 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan DER sebesar 1 satuan, dengan asumsi ROA dan NPM tetap, akan meningkatkan pertumbuhan laba sebesar 1,771 satuan. Artinya, semakin tinggi rasio utang terhadap modal sendiri, maka pertumbuhan laba perusahaan cenderung meningkat.

3. Koefisien ROA (X2)

Koefisien ROA bernilai -0,349 menandakan bahwa setiap penambahan ROA sebesar 1 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap, justru akan menurunkan pertumbuhan laba sebesar 0,349 satuan. Dengan kata lain, peningkatan efisiensi penggunaan aset pada model ini tidak selalu diikuti oleh kenaikan pertumbuhan laba, bahkan cenderung menurunkannya.

4. Koefisien NPM (X3)

Koefisien NPM sebesar 0,017 berarti setiap kenaikan NPM sebesar 1 satuan, dengan asumsi DER dan ROA tetap, akan meningkatkan pertumbuhan laba sebesar 0,017 satuan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar margin laba bersih yang diperoleh perusahaan, maka pertumbuhan laba juga akan ikut meningkat, meskipun pengaruhnya relatif kecil dibandingkan variabel lain.

B. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah dibuat dapat diterima atau harus ditolak. Proses pengujian ini menggunakan tiga jenis uji, yaitu Uji Parsial (Uji t), Uji Simultan (Uji F), dan Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R Square).

1. Uji T (Parsial)

Uji t (uji parsial) dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen, yaitu DER, ROA, dan NPM, secara individual memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu pertumbuhan laba (PL). Berikut adalah hasil uji t dalam penelitian ini:

Tabel. 1 Uji T (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.27823	10.91379	0.941765	0.3500
X1	1.771039	1.649090	1.073949	0.2870
X2	-0.348900	0.618703	-0.563922	0.5748
X3	0.016758	0.029176	0.574384	0.5678

Sumber: Data diolah peneliti 2025

Hasil t tabel = 1,9977

a. Hasil uji t pada variabel DER (X1)

Nilai t hitung untuk variabel DER (X1) adalah 1,073949, sedangkan t tabel sebesar 1,9977. Karena nilai t hitung < t tabel (1,073949

< 1,9977) dan nilai signifikansi (Prob.) sebesar 0,2870 > 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

b. Hasil uji t pada variabel ROA (X2)

Nilai t hitung untuk variabel ROA (X2) adalah -0,563922, sedangkan t tabel sebesar 1,9977. Karena nilai t hitung < t tabel (-0,563922 < 1,9977) dan nilai signifikansi sebesar 0,5748 > 0,05, maka

H_0 diterima dan H_2 ditolak. Ini berarti variabel ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

c. Hasil uji t pada variabel NPM (X_3)

Nilai t hitung untuk variabel NPM (X_3) adalah 0,574384, sedangkan t tabel sebesar 1,9977. Karena nilai t hitung $<$ t tabel ($0,574384 < 1,9977$) dan nilai signifikansi sebesar $0,5678 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_3 ditolak. Artinya, variabel NPM juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil uji t parsial, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen, yaitu DER, ROA, dan NPM, tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara individual terhadap pertumbuhan laba karena nilai t hitung masing-masing variabel lebih kecil dari t tabel dan nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05.

2. Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah variabel ROA, DER, dan NPM secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berikut adalah hasil uji F dalam penelitian ini:

Tabel. 2 Output Uji F

R-squared	0.024370
Adjusted R-squared	-0.022838
S.E. of regression	75.56040
Sum squared resid	353981.1
Log likelihood	-377.0323
F-statistic	0.516217
Prob(F-statistic)	0.672645

Sumber: Data Diolah Peneliti 2025

Berdasarkan output regresi data panel yang, dengan menggunakan F tabel sebesar 2,7529 dan variabel ROA, DER, NPM terhadap pertumbuhan laba:

Nilai F hitung yang diperoleh dari output regresi adalah 0,516217 dengan probabilitas (Prob. F-statistic) sebesar 0,672645. Sementara itu, nilai F tabel yang digunakan adalah 2,7529.

Karena nilai F hitung ($0,516217 < F$ tabel ($2,7529$)) dan nilai probabilitas ($0,672645 > 0,05$), maka keputusan yang diambil adalah H_0 diterima dan H_1 ditolak. Yaitu bahwa ROA, DER, dan NPM secara bersama- sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena baik nilai F hitung lebih kecil dari F tabel maupun probabilitasnya jauh di atas batas signifikansi 0,05.

3. Uji R Square

Diperoleh data R Square sebagai berikut:

Tabel 3. Uji R Square

R-squared	0.024370
Adjusted R-squared	-0.022838
S.E. of regression	75.56040
Sum squared resid	353981.1
Log likelihood	-377.0323
F-statistic	0.516217
Prob(F-statistic)	0.672645

Sumber: Data Diolah Peneliti 2025

Nilai adjusted R-Squared sebesar - 0.022838 atau -2.2838%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari DER,

ROA, dan NPM tidak mampu menjelaskan variabel Pertumbuhan Laba secara signifikan. Hanya sebesar -2.2838% pertumbuhan laba yang dapat dijelaskan oleh model ini, sedangkan sisanya yaitu sebesar 102.2838% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Pembahasan

Hasil analisis regresi data panel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model regresi yang dibentuk tidak mampu menjelaskan pengaruh yang signifikan dari ketiga variabel independen, yaitu DER, ROA, dan NPM, terhadap pertumbuhan laba (PL) perusahaan batubara selama periode 2022–2024.

Dari hasil uji t (parsial), ketiga variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung untuk masing-masing variabel yang lebih kecil daripada t tabel, serta nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Artinya, secara individual, DER, ROA, dan NPM tidak mampu memengaruhi naik turunnya pertumbuhan laba perusahaan.

Sementara itu, hasil uji F (simultan) juga menunjukkan bahwa DER, ROA, dan NPM secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba, dengan nilai F hitung sebesar 0,516217 yang jauh lebih kecil dari F tabel sebesar 2,7529 serta nilai probabilitas sebesar 0,672645 ($> 0,05$).

Selain itu, nilai adjusted R-squared yang negatif sebesar -0.022838 menunjukkan bahwa model ini memiliki kemampuan prediksi yang sangat lemah, bahkan cenderung tidak valid. Hal ini berarti bahwa ketiga variabel independen dalam model hanya menjelaskan -2.2838% variasi dalam pertumbuhan laba, sedangkan sisanya 102.2838% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Berdasarkan persamaan regresi yang terbentuk:

$$Y = 10,27 + 1,77X_1 - 0,34X_2 + 0,016X_3$$

Dapat dilihat bahwa hanya DER dan NPM yang memiliki koefisien positif, sementara ROA justru menunjukkan arah hubungan negatif. Namun demikian, karena pengaruh ketiga variabel tersebut tidak signifikan secara statistik, maka arah hubungan ini tidak dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan manajerial secara pasti.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh DER, ROA, dan NPM terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan batubara periode 2022–2024. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel, disimpulkan bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap pertumbuhan laba.

Hal ini dibuktikan melalui:

1. Nilai t hitung $<$ t tabel dan signifikansi $> 0,05$ untuk seluruh variabel,
2. Nilai F hitung (0,516217) $<$ F tabel (2,7529) dan probabilitas 0,672645 $> 0,05$,
3. Nilai adjusted R-squared negatif (- 0,022838) yang menunjukkan model tidak mampu menjelaskan variasi pertumbuhan laba.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor DER, ROA, dan NPM bukanlah penentu utama pertumbuhan laba pada perusahaan batubara dalam periode yang diteliti. Variabel lain di luar model kemungkinan lebih berperan seperti faktor eksternal diantaranya fluktuasi harga komoditas, kondisi makro ekonomi, atau faktor internal perusahaan yang tidak tercermin dalam rasio keuangan tersebut.

Dalam konteks industri batubara, yang sangat dipengaruhi oleh harga komoditas global dan regulasi pemerintah, rasio keuangan mungkin tidak cukup untuk menjelaskan pertumbuhan laba. Oleh karena itu, mempertimbangkan variabel lain seperti harga batubara, volume produksi, atau faktor eksternal lainnya

Saran bagi perusahaan, apabila tidak terdapat pertumbuhan laba meskipun rasio keuangan dalam kondisi stabil, sebaiknya mulai mempertimbangkan faktor eksternal lain seperti fluktuasi harga batu bara global, perubahan regulasi pemerintah, biaya logistik, nilai tukar, serta strategi operasional dan efisiensi produksi. Perusahaan juga perlu mengevaluasi kembali strategi bisnis, diversifikasi pasar, serta inovasi dalam proses produksi untuk mendorong pertumbuhan laba yang lebih berkelanjutan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel eksternal dan kualitatif lainnya seperti harga komoditas, efisiensi manajemen, faktor ESG (Environmental, Social, and Governance), atau bahkan dampak transisi energi terhadap industri batu bara. Hal ini penting agar dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh terhadap determinan pertumbuhan laba di sektor ini.

REFERENSI

- Fahmi, I. (2020). Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Hery. (2021). Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan. Jakarta: Grasindo.
- Harjito, D.A., & Martono. (2020). Manajemen Keuangan. Edisi 4. Yogyakarta: EKONISIA.
- Lestari, I., & Widodo, R. (2021). "Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Pertambangan". Jurnal Keuangan dan Perbankan, 25(1), 45–56.
- Widarjono, A. (2023). Ekonometrika: Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Prasetyo, D. (2020). "Pengaruh Net Profit Margin dan Return on Assets terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Tambang". Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi, 8(2), 112–121.
- Putri, A., & Santoso, B. (2021). "Analisis Pengaruh Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Energi". Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 12(1), 88–97.
- Prasetyo, A. (2020). Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Pertambangan. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 15(2), 112–120.
- Putra, D. & Sari, R. (2023). Pengaruh Net Profit Margin terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. Jurnal Manajemen dan Akuntansi, 18(1), 45–59.
- Sutrisno. (2022). Manajemen Keuangan: Teori, Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Ekonisia.
- Wulandari, R., & Mulyadi, A. (2019). "Pengaruh DER terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Pertambangan di BEI". Jurnal Ilmu Manajemen Terapan, 7(3), 203–210.